

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah konsep yang telah dikenal luas oleh umat manusia. Proses ini sejalan dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Pendidikan meliputi penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tujuan utama pendidikan bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membantu individu mencapai potensi maksimal mereka. Dengan demikian, aktivitas pendidikan telah ada sejak awal penciptaan manusia dan akan terus berlanjut hingga akhir zaman. Sebagai makhluk yang berpikir, manusia memiliki potensi untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai sarana utama pengembangan diri, memungkinkan individu untuk merealisasikan potensi mereka dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 di Indonesia, dinyatakan bahwa: Pendidikan seharusnya tidak hanya dipandang sebagai kegiatan menghafal pelajaran. Lebih dari itu, pendidikan bertujuan untuk membantu setiap

individu mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial.¹

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses yang dirancang untuk mempersiapkan individu agar dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan kebahagiaan. Ini mencakup aspek mencintai tanah air, menjaga kesehatan jasmani, memiliki budi pekerti yang luhur, serta menunjukkan keteraturan dalam pemeliharaan diri. Selain itu, pendidikan juga membekali individu dengan keterampilan dalam pekerjaan, kemampuan untuk saling membantu sesama, serta cara berkomunikasi yang sopan dan baik, baik dalam ucapan maupun tulisan.

Melalui pengertian ini, kita menyadari bahwa pendidikan tidak sekadar kegiatan yang dilakukan secara sembarangan, melainkan memerlukan perencanaan yang matang dan terstruktur. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan harus dilakukan melalui proses yang sistematis, terintegrasi, dan berkesinambungan, meliputi berbagai jenis serta jenjang pendidikan. Hal ini sependapat dengan pernyataan Schunk dalam Ahmad Susanto yang menjelaskan bahwa *academic self efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga berhasil melaksanakan tugas-

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

tugas akademik sesuai dengan tingkat keyakinan.² Sehingga seorang peserta didik harus memiliki keyakinan yang tinggi untuk menangani tugas-tugas akademiknya. Jika individu tersebut memiliki efikasi diri yang rendah akan mempengaruhi hasil belajarnya. Tujuan pendidikan adalah supaya kita bisa belajar banyak hal. Saat belajar, kita tidak hanya jadi lebih pintar, tapi juga berubah menjadi orang yang lebih baik. Kita jadi punya pengetahuan baru, bisa berpikir lebih kritis, dan punya sikap yang positif. Perubahan-perubahan inilah yang kita sebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar dipertegas dengan pendapat Karwono bahwa produk atau hasil belajar berupa perubahan perilaku, perubahan perilaku itu relatif permanen, perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai, perubahan tersebut berasal dari pengalaman atau latihan.³ Melalui pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa proses belajar selalu diterjemahkan ke dalam tingkah laku atau tindakan nyata, dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu. Untuk dapat mengetahui hasil belajar, harus melalui proses belajar yang didapat dari pengalaman dan latihan-latihan yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Hasil belajar ini dikatakan sebagai pencapaian dari peserta didik setelah melaksanakan suatu

² Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, 2018, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Jakarta: Prenadamedia Group, 278

³ Karwono, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Rajawali Press, 2018), 13-14.

proses pembelajaran. Dengan kata lain, hasil belajar menjadi tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik.

Hasil belajar tersebut tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah factor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu dan dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.⁴ Faktor internal cenderung memiliki pengaruh yang dominan terhadap hasil belajar peserta didik, karena faktor internal muncul dari dalam diri peserta didik.

Adapun salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah Efikasi Diri (*Self Efficacy*). Efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan-kecakapan tertentu. Efikasi diri dapat meningkatkan prestasi dan kesejahteraan dalam berbagai cara. Efikasi diri memengaruhi orang untuk membuat pilihan-pilihan.

⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 24.

Orang yang memiliki efikasi diri cenderung memilih tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan yang membuat mereka merasa kompeten dan percaya diri. Dan sebaliknya.⁵ Bandura menjelaskan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) kita itu penting untuk mencapai tujuan hidup kita. Semakin kita percaya diri dengan kemampuan kita, semakin besar kemungkinan kita untuk berhasil dalam apa pun yang kita lakukan.⁶ Zimmerman juga berpendapat yang sama, bahwa keyakinan diri itu bisa memengaruhi banyak hal dalam hidup kita, mulai dari prestasi belajar, pilihan karier, sampai sikap kita sehari-hari. Siswa yang percaya diri dengan kemampuannya biasanya punya motivasi yang tinggi dan lebih mudah mengatur belajarnya. Akibatnya, mereka cenderung lebih sukses dibandingkan teman-temannya.⁷

Dalam beberapa hasil kajian *self efficacy* menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi akademik di sekolah, prestasi akademik dapat berupa hasil belajar yang memuaskan. Ditunjukkan dari siswa yang memiliki *self efficacy* rendah untuk belajar menghindari tugas sedangkan yang memiliki keyakinan tinggi lebih berpartisipasi. *Self efficacy* dapat mempengaruhi seorang individu untuk melakukan perilaku yang diperlukan agar memperoleh

⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 157.

⁶ Hafiziani Eka Putri dan Idat Muqotas, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstrak (CPA), Kecemasan Matematis, Self Efficacy Matematis, Instrumen dan Rancangan Pembelajarannya*, (Jawa Barat;UPI Sumedang Press, 2019) 26.

⁷ Hafiziani Eka Putri dan Idat Muqotas, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstrak (CPA)*, 25.

hasil yang diinginkan. Tingkatan dan kekuatan dalam teori *self efficacy* akan menentukan bahwa : (1) apakah perilaku itu akan dilakukan atau tidak, (2) seberapa banyak usaha yang akan dihasilkan, (3) seberapa lama usaha yang akan didukung untuk dilakukan dalam menghadapi tantangan. Mereka yang tidak memiliki keyakinan diri cukup akan mengalami kendala dalam proses belajarnya disekolah maupun lingkungan karena rasa takut, malu, minder dan lainnya akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan. Seseorang dengan kondisi tersebut akan merasa dirinya tidak berharga, dan gambaran dari orang yang mempunyai keyakinan diri yang rendah.

Menurut Ghufron dan Risnawati dalam Wiwik Nor Indah Sari, keyakinan pada kemampuan yang dimiliki adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.⁸ Keyakinan kemanjuran diri menentukan bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri, dan berperilaku.⁹ Keyakinan semacam itu menghasilkan efek yang beragam ini melalui empat proses utama. Ini termasuk proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Sedangkan Anwar dalam Chairunnisa berpendapat bahwa, *self efficacy* atau efikasi diri merupakan hal yang memiliki peranan yang sangat

⁸ Wiwik Nor Indah Sari, "Hubungan Sikap Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kabupaten Kudus", *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang, 2017,5,tidak dipublikasikan.

⁹ Bandura, *Efikasi Diri Dalam vs Ramachaudran, Ensiklopedia Manusia Perilaku* Vol 4 Hlm 71-81, New York: Pers Akademik. (Dicetak Ulang dalam H.Friedman, *Ensiklopedia Kesehatan Mental*, San Diego: Academic Press, 1998), 2

penting dalam mempengaruhi segala usaha setiap orang, seberapa tinggi upaya seseorang dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai.¹⁰ Sesuai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dimaknai sebagai penilaian individu terhadap dirinya atau tingkat keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri, terutama dalam konteks pembelajaran bagi siswa. Contohnya, seorang siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung menjalani proses belajar dengan penuh percaya diri dan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang ada. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung memilih tugas yang lebih mudah dan kurang menantang. Ketika mereka menghadapi tantangan yang lebih kompleks, sering kali mereka memilih untuk mengeluh dan menyerah sebelum benar-benar berusaha, yang pada akhirnya bisa merugikan suasana hati mereka dan meningkatkan rasa ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri.¹¹

¹⁰ Chairunnisa Pangestu, Hieronius Sujati, Herwin, Pengaruh *self efficacy* dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa, *Foundasia* Volume 11 No 1, 2020, 37

¹¹ Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar di Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 2011, 92.

Bandura juga menyatakan bahwa *self efficacy* adalah faktor penting yang mempengaruhi penyelesaian tugas.¹² Misalnya, seorang murid dengan efikasi diri rendah ia tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan membantunya mengerjakan soal dan juga menghambat dalam proses belajarnya meskipun individu tersebut memiliki potensi yang besar. Efikasi diri juga sangat menentukan seberapa besar keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan proses belajarnya sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi mampu mengatur dirinya untuk belajar serta memiliki antusiasme yang tinggi. Menurut Azwar dalam Hasmatang, peserta didik memiliki tingkatan *self efficacy* yang berbeda-beda. Tingkatan *self efficacy* dimulai dari tingkatan yang sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.¹³ Efikasi diri yang tinggi mampu membantu peserta didik dalam memecahkan masalah dan tugas yang diberikan karena komitmen dan kepercayaan diri yang mereka miliki. Perbedaan tingkat keyakinan diri yang dimiliki siswa tentu akan mempengaruhi hasil belajarnya dan tindakan interaksi dirinya di lingkungan.

¹² Bandura, Efikasi Diri Dalam vs Ramachaudran, Ensiklopedia Manusia Perilaku Vol 4 Hlm 71-81, New York: Pers Akademik. (Dicitak Ulang dalam H.Friedman, Ensiklopedia Kesehatan Mental, San Diego: Academic Press, 1998),2.

¹³ Hasmatang, Pentingnya *Self Efficacy* pada peserta didik (The Importance of *Self Efficacy* in Student's Self), Prosiding Seminar Nasional Biologi VI, Universitas Negeri Makasar, 2019, 297

Efikasi diri sangat penting dimiliki oleh siswa dalam mengerjakan tugas belajarnya terlebih ketika menghadapi situasi belajar dan pengerjaan tugas diri akademik sebagai keyakinan yang kuat yang dimiliki peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Sebab itu apabila efikasi diri akademik disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan memahami setiap materi akan menjadi penentu keberhasilan dalam perilaku akademiknya di masa yang datang.¹⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Collins dalam Lasmita, menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki prestasi kurang baik kemungkinan disebabkan karena siswa memiliki efikasi diri yang rendah sehingga kurang memiliki keyakinan atau kepercayaan diri untuk optimalisasi kemampuannya.¹⁵

Dalam dunia pendidikan, diharapkan setiap siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri mereka (*self-efficacy*) untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Konsep *self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan, yang seharusnya dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan berprestasi dalam belajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁶

¹⁴ Lasmita Sihaloho, dkk, Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN Se-Kota Bandung, *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Volume 4 No 1, 2018, 60-70

¹⁵ Lasmita Sihaloho, dkk, *Ibid*, 63

¹⁶ Chairunnisa Pangestu, Hieronius Sujati, Herwin, Pengaruh *self efficacy* dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa, *Foundasia* Volume 11 No 1, 2020, 2

Fenomena di atas menunjukkan bahwa terdapat permasalahan mengenai efikasi diri siswa terutama di tingkat sekolah dasar. Satiadarma dalam Chairunnisa menjelaskan bahwa rasa percaya diri (*self confidence*) dan keyakinan diri (*self efficacy*) erat kaitannya, walaupun keduanya memiliki perbedaannya.¹⁷ Apabila seorang yakin akan kemampuan yang ada dalam dirinya, maka ia juga akan merasa percaya diri dalam menjalankan setiap aktivitas. Sehingga, penelitian tentang efikasi diri yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui pentingnya efikasi diri serta memahami bahwa efikasi diri pada peserta didik adalah sebuah hal yang harus mereka tanamkan dan merupakan salah satu faktor yang akan mendukung proses belajar.

Efikasi diri peserta didik tidaklah muncul begitu saja dalam diri siswa melainkan berasal dari sumber *self efficacy*. Bandura menyebutkan sumber efikasi diri dapat dikembangkan oleh empat sumber pengaruh utama.¹⁸ Salah satu cara paling efektif untuk menciptakan efikasi diri adalah melalui pengalaman. Feist dalam Fitriani dan Abas Rudin menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi rendah dan tingginya efikasi diri diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari

¹⁷ Chairunnisa Pangestu, Hieonius Sujati, Herwin, *Ibid*, 2

¹⁸ Bandura, *Efikasi Diri Dalam vs Ramachaudran*, *Ensiklopedia Manusia Perilaku* Vol 4 Hlm 71-81, New York: Pers Akademik. (Dicitak Ulang dalam H.Friedman, *Ensiklopedia Kesehatan Mental*, San Diego: Academic Press, 1998), 2

pengalaman menguasai sesuatu, model sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosional seseorang. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, dan faktor budaya yang meliputi lingkungan diantaranya lingkungan keluarga.

Beberapa permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan saat ini, seperti kendala jarak jauh, siswa yang pemalu ketika pembelajaran sehingga siswa pasif, kurangnya kesadaran diri akan kewajiban disiplin tugas, kurangnya keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki. Untuk menghindari hal-hal tersebut tindakan pada diri anak dipengaruhi oleh banyak hal antara lain yaitu pengaruh kepercayaan dari orang tua, status sosial ekonomi, pengaruh teman dan prestasi yang diperoleh anak dari tindakan tersebut akan mempengaruhi kesuksesan anak dan juga peran orang tua dalam membentuk *self efficacy* yg merupakan faktor penting dalam menentukan berhasilnya pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Dengan memiliki *self efficacy* yang baik akan mempengaruhi lingkungan belajarnya demikian pula akan berhasilnya pembelajaran PAI maka berdampak baik terhadap hasil belajar PAI siswa dan dengan memiliki keyakinan yang tinggi anak akan merasa yakin terhadap dirinya, sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menjadi catatan mengapa fenomena tersebut dapat terjadi, apakah disebabkan karena kurangnya rasa keyakinan diri sendiri sehingga menyebabkan pengaruh terhadap hasil belajar PAI.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam pencapaian belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, peneliti merumuskan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan.

1. Ketika siswa mengerjakan tugas atau praktik yang rumit, mereka cenderung menilai bahwa mereka tidak mampu menyelesaikannya.
2. Siswa kurang termotivasi dan merasa malu untuk bertanya.
3. Siswa tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas yang sulit.
4. Siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya capaian nilai
5. Rendahnya *self efficacy* berdampak pada sikap menghindari tugas akademik.
6. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap capaian nilai.

C. Batasan Masalah

Mengingat konteks penelitian ini, penting untuk menetapkan batasan agar fokus dan arah penelitian tetap terjaga. Penelitian ini hanya akan mengkaji isu terkait *self efficacy*, meliputi teori, waktu, pencapaian belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), serta siswa kelas XI di SMAN 2

Malingping, mengingat adanya keterbatasan dalam teori dan waktu yang tersedia.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Self Efficacy* siswa di SMA Negeri 2 Malingping?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Malingping?
3. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malingping

E. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui *Self Efficacy* siswa di SMA Negeri 2 Malingping.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Malingping.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Self Efficacy* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Malingping.

F. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta menjadi salah satu referensi pembaca dalam meningkatkan pemahamannya tentang pengaruh *Self Efficacy*

terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri
2 Malingping

b. Secara praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus menjadi bekal peneliti sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi Siswa

Dapat membuat siswa yakin pada kemampuannya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas apapun yang diberikan oleh guru.

3. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan masukan untuk memotivasi siswa agar memiliki keyakinan diri pada setiap kemampuan yang dimiliki serta dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu prestasi atau hasil belajar PAI.

4. Bagi Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dimaksudkan untuk menghasilkan generasi muda yang percaya pada kemampuan mereka.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti lain karena akan memberi mereka petunjuk untuk melakukan penelitian yang terkait.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang sistematis akan menjadi langkah selanjutnya dalam penyusunan tugas akhir yaitu :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini mengawali penelitian dengan memaparkan konteks permasalahan, merinci isu-isu spesifik yang diteliti, menetapkan batasan studi, merumuskan pertanyaan penelitian utama, menjabarkan sasaran yang ingin dicapai, menguraikan kegunaan hasil penelitian, serta menyajikan struktur penulisan laporan.

BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menyajikan landasan teoretis yang relevan, termasuk konsep *self-efficacy* dan hasil belajar. Selain itu, bab ini juga mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait, menyusun kerangka konseptual penelitian, dan merumuskan hipotesis yang akan diuji.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci desain penelitian yang digunakan, termasuk waktu dan lokasi pelaksanaan studi, metode,

penelitian yang diterapkan, karakteristik populasi dan teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel penelitian, instrumen dan metode pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan, serta formulasi hipotesis statistik.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi data yang terkumpul, hasil pengujian prasyarat analisis data, temuan pengujian hipotesis, serta interpretasi dan diskusi mendalam mengenai hasil penelitian tersebut.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merangkum poin-poin utama penelitian dalam bentuk kesimpulan dan memberikan rekomendasi yang relevan berdasarkan temuan yang diperoleh.